



Jurnal Ilmiah
WIDYA WACANA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

Penanggung Jawab

Drs. Sutoyo, M.Pd (Dekan)

Penasehat

Dra. Sri Hartini, M.Pd (Wakil Dekan)

Pimpinan Redaksi

Drs. A. Roedy Koesdyantho, M.Pd

Dewan Penyunting

Dra. Lydia Ersta K, S.Pd., M.Pd, Anita Trisiana, S.Pd, MH
Sri Handayani, S.Pd, M.Hum, Ulupi Sitoresmi, SS,
Drs. Sugiaryo, SH., M.Pd., MH, Drs. Fadjeri,
CH. Evy Tri Widyahening, SS., M.Hum

Staf Redaksi

Anang Ruswanto, S.Pd
Sihono

Alamat Redaksi

Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Joglo, Kadipiro, Surakarta
Phone./ Fax (0271) 851147

Pengantar Redaksi

Pada beberapa penerbitan Jurnal Widya Wacana Tercinta ini terjadi perubahan Bentuk, ukuran dan bahkan Cover, yang tujuannya untuk mulai mengarah pada bentuk standar yang ditentukan baik oleh LIPI maupun oleh Dirjen Dikti, selain itu juga memperhatikan gaya selingkung yang diharapkan oleh Universitas pada pemilik Jurnal ilmiah dilingkungan universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Pencinta Jurnal widya Wacana yang terhormat, pada Penerbitan volume 7 Nomor 3 September 2011 mengalami peningkatan yang signifikan peminatnya. Meskipun agak terlambat, namun keterlambatan tersebut bukanlah sebuah kelalaian, melainkan sebagai salah satu proses yang harus dilalui. Beberapa masukan dari tim Detaser juga sangat berharga untuk menambah cantiknya dari Jurnal terninta kita ini.

Banyaknya naskah yang masuk baik dari dosen di FKIP UNISRI, dari teman-teman dosen Fakultas di luar FKIP dan dari teman guru membuat dewan redaksi agak selektif dalam pemuatannya... Untuk itu kepada teman-teman yang naskahnya belum dimuat pada penerbitan kali ini untuk dapat bersabar.

Harapan redaksi adalah semoga penerbitan-penerbitan selanjutnya, Widya Wacana akan lebih tepat waktu dan semakin dapat menampung keinginan bagi pecinta Widya Wacana

September 2011

Redaksi

Daftar Isi

Vol. 7 Nomor. 3 September 2011

ISSN : 1907-5928

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELANGGARAN MERK DAGANG INDONESIA Dora Kusumastuti _____	236 - 242
BELAJAR DEMOKRATISASI DIRI DAN DEMOKRATISASI DALAM STRUKTUR Bejo Sukarno _____	243 - 250
CERITA MERUPAKAN SALAH SATU CARA MERUBAH PERILAKU ANAK Lydia Ersta Kusumaningtyas _____	251 - 258
DASAR-DASAR BIOLOGIS KULTURAL PERKEMBANGAN MANUSIA DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN Ismoyowati _____	259 - 266
HUBUNGAN ANTARA ILMU DAN FILSAFAT Sugiaryo _____	267 - 271
MENGGAGAS NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM MENGATASI PERMASALAHAN DUNIA PENDIDIKAN Anita Trisiana _____	272 - 277
PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DISIPLIN BELAJAR SISWA Hera Heru Sri Suryanti _____	278 - 283
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA FKIP –UNISRI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2010/2011 Siti Supeni _____	284 - 290
PENTINGNYA TINDAK TUTUR KESANTUNAN SISWA KEPADA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR Ch. Evy Tri Widyahening _____	291 - 298
KONSELING DAN TERAPI KOLABORATIF BERDASARKAN KOMPETENSI AR Koesdyantho _____	299 - 306



**CERITA MERUPAKAN SALAH SATU
CARA MERUBAH PERILAKU ANAK**

Oleh : Lydia Ersta Kusumaningtyas



CERITA MERUPAKAN SALAH SATU CARA MERUBAH PERILAKU ANAK

Oleh :

Lydia Ersta Kusumaningtyas

Abstraks: Pembelajaran verbal adalah cara yang signifikan dalam menyampaikan nilai terhadap anak. Pembelajaran verbal ini untuk anak usia dini salah satunya dapat dilakukan melalui cerita. Anak akan terangsang imajinasi dan kreativitasnya jika orang tua ataupun guru di sekolah sering menggunakan metode ini untuk menyampaikan nilai-nilai terhadap anak.

Melalui cerita, anak akan mengalami pertemuan (*encounters*) pengalaman dua sisi (*two side experience*) antara yang bercerita dengan si anak. Hal ini akan terjadi jika pemberi cerita memasuki dunia anak melalui cerita sesuai dengan dunia anak, sehingga akan terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Keasyikan anak dalam menyelami substansi cerita akan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam. Sebuah cerita apalagi cerita nyata akan mampu berbicara lebih banyak dibandingkan nasehat bertubi-tubi saat jiwa mereka belum tergerak dan dengan cerita anak akan meniru perilaku tokoh cerita yang paling berkesan dan dianggap paling baik atau menarik, disinilah proses perubahan perilaku terjadi.

Kata Kunci : Cerita , Perilaku Anak

PENDAHULUAN

Cerita adalah salah satu media pembelajaran moral yang paling disukai anak. Karena dengan cerita anak akan dapat berimajinasi, dan anak akan dengan mudah menemukan figure yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fauzil Adhim (2006 : 212), bahwa cerita merupakan media yang efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Semakin kuat sebuah cerita, semakin besar pengaruh yang menggerakkan jiwa anak. Sehingga apabila cerita ini dilakukan oleh setiap guru dan orang tua di rumah, maka perilaku yang menyimpang yang ditimbulkan baik melalui televisi maupun pengaruh lingkungan akan segera teratasi.

Di negeri Cina, ada sebuah provinsi yang masyarakatnya masih sarat dankental memegang nilai-nilai Islam. Padahal, mereka adalah minoritas di negaranya. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Ternyata diketahui salah satu penyebabnya karena kaum ibu ditempat tersebut seringkali menceritakan kisah atau bercerita pada anak-anaknya. Setiap kali anak-anak akan beranjak tidur, para ibu dengan rutin menceritakan kisah para pejuang, tokoh-tokoh muslim pada anak-anak mereka. Hal 'kecil' itu ternyata mampu membuat nilai-nilai rabbniah mengakar pada relung masyarakat agar selalu memegang nilai-nilai tersebut. (reobot-net, 2008 : 1).

Menurut Fauzil Adhim (2006 : 54),

Cerita yang disampaikan dengan membacakan sebuah buku juga akan membuat anak menjadi terangsang untuk memiliki kematangan emosi dan kecakapan berpikir untuk menghadapi tantangan. Anak-anak juga akan terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang didapat dari cerita untuk memahami lingkungan. (Fauzil Adhim, 2006 : 75-76).

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang kejadian, dan lain sebagainya (baik yang sungguh-sungguh atau yang rekaan belaka). Dalam kesusastraan, cerita disebut juga dengan prosa. Karena prosa merupakan karangan bebas dan tidak terikat dengan baris, suku kata, irama atau rima seperti dalam puisi. (Gunawan S. Nugroho dkk, 2001: 100).

Jenis - Jenis Cerita

Menurut Gunawan S. Nugroho dkk (2001: 100), cerita atau dongeng sesuai dengan isinya dibagi menjadi :

a. Legenda

Legenda adalah dongeng yang mengada-ada dihubungkan dengan kenyataan dalam alam. Contoh : Gunung Tangkuban Perahu, Nyi Roro Kidul, Si Malin Kundang, dll.

? Dongeng yang lucu
Dongeng yang lucu adalah cerita yang menggelikan. Contoh : Abu Nawas, Jaka Kendil, Pak Belalang, Si Kabayan, dll.

? Fabel
Fabel adalah dongeng tentang binatang. Menurut Syahrei Romadhon (hal : 98), fabel adalah cerita yang menggambarkan watak manusia serta budi pekerti manusia dan perilakunya diperankan oleh binatang.

Contoh : Anjing yang loba, Pelanduk Jenaka, Buaya dan Kera, Si Kancil, dll.

? Sage
Sage adalah dongeng yang didalamnya mengandung unsur sejarah. Contoh : Angleng Darma, Damarwulan, Ciyung Wanara, Lutung Kasarung, dll.

1. Teknik Bercerita

Dalam menyampaikan sebuah cerita, agar menarik bagi anak, orang tua dan guru juga harus belajar untuk menggunakan berbagai metode agar anak merasa tidak bosan dengan apa yang kita sampaikan. Menurut Auladi dalam cyberq.com (8 April 2007 : 8) mengatakan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru atau orang tua dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Tetapi, orang tua juga harus pintar dalam memilih buku yang bergizi bagi anak. Buku bergizi, menurut Fauzil Adhim (2006 : 253), bukan hanya buku yang tampilannya menarik, tetapi buku yang benar-benar bisa merangsang pikiran, perasaan, dan imajinasi anak. Usahakan kiata membacakan buku yang dari awal hingga akhir cerita menampilkan gagasan-gagasan

positif, sehingga anak betul-betul terbawa suasana, terpengaruh gagasannya, dan menimbulkan hasrat untuk bertindak serta mempengaruhi mentalnya.

Metode bercerita bagi anak usia dini dalam mengajarkan tentang kebenaran haruslah menarik, mengundang perhatian dan tidak lepas dari konsep bercerita. Dunia kehidupan anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita haruslah diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. Karena dunia kehidupan anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan diluar lingkungannya. (cyberq.com, 8 April 2007: 8)

2. Manfaat Cerita

Cerita adalah salah satu media pembelajaran moral yang paling disukai anak. Karena dengan cerita anak akan dapat berimajinasi, dan anak akan dengan mudah menemukan figur yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fauzil Adhim (2006 : 212), bahwa cerita merupakan media yang efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Semakin kuat sebuah cerita, semakin besar pengaruh yang menggerakkan jiwa anak.

Menurut George Boeree (2006 : 457), pembelajaran verbal adalah cara yang signifikan dalam menyampaikan nilai terhadap anak. Pembelajaran verbal ini untuk anak usia dini salah satunya melalui cerita. Anak usia dini akan terangsang imajinasi dan kreativitasnya jika orang tua ataupun guru di sekolah sering menggunakan metode ini untuk menyampaikan nilai-nilai terhadap anak.

Selain itu, menurut Conny R. Semiawan (2008 : 34) melalui cerita, anak akan mengalami pertemuan (*encounters*) pengalaman dua sisi (*two side experience*) antara yang bercerita dengan si anak. Hal ini akan terjadi jika pemberi cerita memasuki dunia anak melalui cerita sesuai

dengan dunia anak, sehingga akan terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Keasyikan anak dalam menyelami substansi cerita akan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam (*peak-experience*) (Maslow, 1968 dalam Conny R. Semiawan (2008 : 34))

Terjadinya pertemuan tersebut akan menginkorporasikan segi-segi pedagogis dalam cerita tersebut, sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan (Conny R. Semiawan (2008 : 34). Figur anak yang diperoleh dari televisi akan bisa tergantikan dengan tokoh yang kita sampaikan melalui cerita. Sedikit demi sedikit dengan adanya kekonsistenan dari orang tua untuk mengurangi jam anak menonton televisi dan mengganti dengan memberikan cerita saat di sekolah dan saat sebelum anak tidur akan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang negatif yang dicontoh dari televisi. Bagi orang tua, cerita yang diberikan kepada anak sebelum anak tidur akan lebih masuk dalam jiwa anak, dan akan lebih berdampak positif bagi perkembangan jiwanya. Karena dalam pendidikan bagi anak usia dini seharusnya dapat menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memberikan pendidikan dari segi moral dan sensitivitas anak terhadap permasalahan sosial dan hal ini bisa dilakukan melalui cerita (paud-usia-dini.blogspot.com, 2009 : 2)

Di negeri Cina, ada sebuah provinsi yang masyarakatnya masih sarat dan kental memegang nilai-nilai Islam. Padahal, mereka adalah minoritas di negaranya. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Ternyata diketahui salah satu penyebabnya karena kaum ibu ditempat tersebut

seringkali menceritakan kisah atau bercerita pada anak-anaknya. Setiap kali anak-anak akan beranjak tidur, para ibu dengan rutin menceritakan kisah para pejuang, tokoh-tokoh muslim pada anak-anak mereka. Hal 'kecil' itu ternyata mampu membuat nilai-nilai rabbniah mengakar pada relung masyarakat agar selalu memegang nilai-nilai tersebut. (rehobot-net, 2008 : 1). Menurut Fauzil Adhim (2006 : 54), sebuah cerita apalagi cerita nyata akan mampu berbicara lebih banyak dibandingkan nasehat bertubi-tubi saat jiwa mereka belum tergerak.

Cerita yang disampaikan dengan membacakan sebuah buku juga akan membuat anak menjadi terangsang untuk memiliki kematangan emosi dan kecakapan berpikir untuk menghadapi tantangan. Anak-anak juga akan terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang didapat dari cerita untuk memahami lingkungan. (Fauzil Adhim, 2006 : 75-76).

3. Tingkah Laku

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002 : 859), tingkah laku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dan menurut Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2008 : 210), tingkah laku pada hakikatnya adalah upaya untuk pemenuhan kebutuhan. Sedangkan dalam wikipedia.com (2009 : 2) disampaikan bahwa menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F. Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

Sedangkan menurut Sayekti (2002 : 80), seluruh tingkah laku manusia didapat dari cara belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang berasal dari lingkungan. Pembelajaran lingkungan mencakup teori-teori pengetahuan Ordisvon, Pavlovian, dan Skinnerian yaitu proses belajar dengan menerima pantulan yang diberikan lingkungan sekitar. (George Boerce, 2006:456)

Menurut Bandura (1977) (dalam wikipedia.com, Januari 2009: 3) menghipotesiskan bahwa baik tingkah laku (B), lingkungan (E) dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi (P) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (interlocking). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutjihati Somantri (2007:3) bahwa perkembangan jiwa anak merupakan hasil proses pematangan (perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dan hasil proses belajar. Jadi tingkah laku yang muncul pada setiap anak adalah merupakan proses pembelajaran yang didapat dari lingkungan dimana anak tinggal.

Tingkah laku seseorang terbentuk disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2008 :171), pembentukan perilaku atau sikap disebabkan oleh empat faktor sebagai berikut :

1) Faktor Pengalaman Khusus (*specific experience*)

Tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengalaman khusus yang dialami seseorang.

2) Faktor Komunikasi dengan Orang Lain (*communication with other people*)

Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain, baik secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung yaitu media

massa seperti TV, radio, Koran, film, majalah, dll.

3) Faktor Model

Tingkah laku banyak terbentuk dengan jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang dilakukan orang lain, misalnya perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film, dll.

4) Faktor Lembaga Sosial (*institutional*)

Suatu lembaga juga bisa berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, misalnya lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik, dll.

4. Tingkah Laku Menyimpang

Menurut wikipedia.com (2009 : 1) perilaku menyimpang secara sosiologis diartikan sebagai setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif.

Tingkah laku menyimpang juga dapat diartikan sebagai penyesuaian diri yang menyimpang terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama (Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, 2008 : 212). Penyesuaian diri menyimpang merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara yang tidak sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Tingkah laku menyimpang yang ada pada masa kanak-kanak yang sering muncul antara lain tingkah laku agresif. Menurut Reni Akbar-Hawadi (2001:54), tingkah laku agresif ini adalah hal yang normal pada diri anak untuk melindungi diri agar aman. Hal ini

akan menjadi permasalahan ketika tingkah laku ini muncul secara terus menerus, karena tingkah laku ini meliputi fisik maupun verbal yang bertujuan menyakiti orang lain.

Tingkah laku menyimpang pada diri anak didapatkan dari contoh yang ada di lingkungan sekitar, baik dari orang dewasa disekitarnya maupun dari acara televisi yang ditonton anak (Reni Akbar-Hawadi, 2001 : 56). Selain itu menurut Fetterson (1982) dalam wikipedia.com (2009 : 3) tingkah laku negatif muncul akibat adanya stimuli aversive.

Teori sosiologi atau teori belajar memandang penyimpangan perilaku muncul dari konflik normatif di mana individu dan kelompok belajar norma-norma yang membolehkan penyimpangan dalam keadaan tertentu. Pembelajaran itu mungkin tidak terlihat, misalnya saat orang belajar bahwa penyimpangan tidak mendapat hukuman. Tetapi pembelajaran itu bisa juga termasuk mengadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang menetapkan penyimpangan diinginkan atau dibolehkan dalam keadaan tertentu (massofa.wordpress.com, 2009 : 2)

Menurut Akhmad Sudrajat dalam wordpress.com (2008 :1-2) dalam pandangan psikologi, untuk menjelaskan apakah seorang individu menunjukkan perilaku abnormal dapat dilihat dari tiga kriteria berikut:

1). Kriteria Statistik

Seorang individu dikatakan berperilaku abnormal apabila menunjukkan karakteristik perilaku yang yang tidak lazim alias menyimpang secara signifikan dari rata-rata, Dilihat dalam kurve distribusi normal (kurve Bell), jika seorang individu yang menunjukkan karakteristik perilaku berada pada wilayah ekstrem kiri (-) maupun kanan (+), melampaui nilai dua simpangan baku, bisa digolongkan ke

dalam perilaku abnormal.

2). Kriteria Norma

Perilaku individu banyak ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, - ekspektasi kultural tentang benar-salah suatu tindakan, yang bersumber dari ajaran agama maupun kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, misalkan dalam berpakaian, berbicara, bergaul, dan berbagai kehidupan lainnya. Apabila seorang individu kerap kali menunjukkan perilaku yang melanggar terhadap aturan tak tertulis ini bisa dianggap sebagai bentuk perilaku abnormal.

3). Kriteria Patologis

Seorang individu dikatakan berperilaku abnormal apabila berdasarkan pertimbangan dan pemeriksaan psikologis dari ahli menunjukkan adanya kelainan atau gangguan mental (mental disorder), seperti: psikopat, psikotik, skizoprenia, psikoneurotik dan berbagai bentuk kelainan psikologis lainnya.

Ketiga kriteria tersebut tidak selamanya berjalan paralel sehingga untuk menentukan apakah seseorang individu berperilaku abnormal atau tidak seringkali menjadi kontroversi sesuai dengan lingkungan budaya dimana individu tinggal.

Menurut Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2008 : 212-221) tingkah laku menyimpang/ abnormal ditandai dengan respon-respon sebagai berikut :

1) Reaksi Bertahan

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu menjadi menetap karena dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi, dan dapat memuaskan tuntutan penyesuaian diri.

Bentuk reaksi pertahanan diri antara lain :

A) Kompensasi

Menutupi kelemahan dalam suatu hal dengan cara mencari kepuasan dalam bidang lain

B) Sublimasi

Menutupi atau mengganti kelemahan atau kegagalan dengan cara atau kegiatan yang mendapatkan pengakuan (sesuai dengan nilai-nilai) masyarakat

C) Proyeksi

Melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain

D) Rasionalisasi

Yaitu upaya mereka-reka alasan untuk menutupi suasana emosional yang tidak nyaman, tidak dapat diterima, atau meusak keutuhan pribadi

E) Egosentrisme/Superioritas

Adalah perbuatan pura-pura yang tidak disadari untuk mencapai kualitas superior, dan usaha untuk menyembunyikan inferioritasnya.

F) Introjeksi dan Identifikasi

Introjeksi adalah mekanisme pertahanan diri dengan cara individu berusaha mengasimilasi kualitas-kualitas yang diinginkan atau disenangi dari orang lain atau kelompok.

Identifikasi adalah proses dimana seseorang membangun persamaan psikologis dengan orang lain baik dalam aspek kapasitas maupun sifat-sifatnya.

G) Represi

Adalah proses penekanan pengalaman, dorongan keinginan, atau pikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan sosial ke alam tak sadar, karena hal itu mengancam keamanan egonya.

2) Reaksi Menyerang (agresi)

Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk

mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa dan mendominasi.

3) Reaksi Melarikan Diri dari Kenyataan

Reaksi “*escape*” dan “*withdrawal*” merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan atau ancaman dari lingkungan dimana dia hidup.

4) Penyesuaian yang Patologis

Penyesuaian yang patologis ini berarti bahwa individu yang mengalaminya perlu mendapat perawatan khusus, dan bersifat klinis, bahkan perlu perawatan di rumah sakit. Yang termasuk penyesuaian yang patologis ini adalah “*neurosis*” dan “*psikosis*”.

5. Anak Usia Dini (Anak Usia TK)

Masa anak usia dini sering diartikan sebagai masa kanak-kanak, yaitu berkisar tiga sampai enam tahun. Masa kanak-kanak pertama ini dikenal dengan masa prasekolah (Reni Akbar-Hawadi, 2001:3).

Menurut Reni Akbar-Hawadi (2001:4) masa prasekolah adalah masa belajar tapi bukan tentang dua dimensi melainkan pada dunia nyata atau tiga dimensi yang sering juga disebut bahwa pada masa ini merupakan *time for play*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Frank dan Theresa Caplan dalam buku *The power of Play* (dalam Reni Akbar-Hawadi, 2001:5) bahwa dalam masa prasekolah yang ditekankan adalah bermain, karena waktu bermain adalah sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bermain anak akan menyusun kemampuan berbahasa, mengembangkan diri menjadi *decision marker* dan *play master*. Selain itu dalam bermain anak prasekolah juga akan mengembangkan motorik kasarnya.

Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (2007 : 12) masa anak usia dini

adalah periode pemikiran pra-operasional yang pada dasarnya anak masih bersifat egosentris. Anak-anak pada periode pra-operasional menyakini segala sesuatu sebagaimana yang terlihat oleh anak. Pada priode ini, anak-anak cenderung untuk memusatkan perhatian pada ciri-ciri yang paling menarik dari suatu stimulus. Pada periode ini anak-anak belum bisa melakukan penalaran secara rasional. Tetapi ketika melihat sesuatu anak akan langsung merepresentasikan apa yang dilihat dengan sikapnya.

Selaiin itu, anak usia dini juga menggunakan inderanya untuk menerima rangsangan dari luar, terutama untuk perkembangan bahasanya. Ada awalnya anak melihat benda, kemudian anak akan berkembang persepsinya. Semakin banyak persepsi yang dimiliki anak, maka makin banyak tanggapannya dan makin pesat pula perkembangan bahasanya.

Reni Akbar-Hawadi (2001:1-9) mengungkapkan ciri-ciri anak prasekolah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Pada akhir usia tiga tahun, seorang anak akan memiliki tinggi tiga kaki dan 6 inci lebih tinggi saat berusia lima tahun. Berat badan 15 kg dan diharapkan bertambah sampai 20 kg saat berusia lima tahun. Otak anak akan berkembang sekitar 75% dari berat otak usia dewasa. Giginya masih merupakan gigi susu dan akan berganti menjadi gigi tetap pada tahap pertumbuhan berikutnya.

2. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik pada usia tiga sampai enam tahun adalah berjalan, berlari, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktifitas koordinasi mata dan tangan seperti menggambar, mengecat, mencoret, dll. Selain itu, anak pada usia ini juga berlatih keseimbangan dan sangat menyukai gerakan-gerakan yang membangkitkan semangat.

3. Perkembangan Intelektual

Usia tiga sampai enam tahun adalah usia yang sangat temperamental. Rasa takut akan mudah muncul dari hal-hal yang mengancam atau hal-hal yang tidak biasa dialami oleh anak. Emosi iri dan cemburu juga sering muncul pada usia tiga sampai empat tahun. Hal ini bisa disebabkan karena anak menginginkan perhatian dan afeksi dari orang dewasa disekitar anak. Selain itu, pada usia ini, rasa keingintahuan anak terlihat cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan anak akan menanyakan banyak hal yang dilihat dan baru bagi anak.

Selain itu, menurut Sutjihati Somantri (2007 : 6), dalam perkembangan intelektual/kognitif anak terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Dalam setiap kegiatan intelektual selalu merupakan intrepresiasi terhadap lingkungannya (asimilasi mental) yaitu suatu usaha untuk menstrukturkan situasi menurut sistem yang sudah ada. Selain itu dalam setiap kegiatan mental juga melibatkan beberapa adaptasi sistem yang ada terhadap kondisi realitas yang sudah ada saat itu (akomodasi mental).

4. Perkembangan Sosial

Pada anak usia tiga sampai enam tahun, anak belajar untuk menjalin komunikasi dengan teman sebaya, masa ini sering disebut *Pregang Age*. Pada awalnya anak akan bermain dengan orang dewasa disekitarnya. Namun biasanya orang dewasa hanya sekedar menemani bermain bukan benar-benar bermain dengan anak, sehingga anak bisa dikatakan bermain sendiri. Dan jika ada anak lain, ia tidak langsung bermain dengan teman, tapi mengamati dulu dengan cara bermain secara paralel. Kebutuhan yang kuat untuk berteman jika terpenuhi akan tergantikan oleh teman sebaya. Dan pada anak prasekolah, teman penggantinya adalah *Imaginary Playmates* atau

teman khayal. Teman khayal ini sering berupa binatang peliharaan, boneka dll.

Pola tingkah laku sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga (Sutjihati Somantri, 2007: 37). Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak antara lain:

- 1) Hubungan antar manusia dalam keluarga, khususnya hubungan ibu dengan ayah, anak dengan kakak atau adik, dan anak dengan orang tua
- 2) Posisi anak dalam urutan anak dalam keluarga serta jumlah anggota keluarga
- 3) Perlakuan anggota keluarga terhadap anak. Yang ditolak, ia akan selalu menjadi kambing hitam, dan pada akhirnya perkembangan sosialnya akan terganggu dari pada anak-anak yang diterima keluarganya.

4) Tuntutan orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

5) Cara mendidik orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap sosial anak.

Kesimpulan

Cerita yang disampaikan akan membuat anak menjadi terangsang untuk memiliki kematangan emosi dan kecakapan berpikir untuk menghadapi tantangan. Anak-anak juga akan terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang didapat dari cerita untuk memahami lingkungan.

Metode bercerita bagi anak usia dini dalam mengajarkan tentang kebenaran haruslah menarik, mengundang perhatian dan tidak lepas dari konsep bercerita. Dunia kehidupan anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita haruslah diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. Karena dunia kehidupan anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan diluar lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R. Semiawan. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- George Boeroe. 2006. *Personality Theories*. Yogyakarta: Primasophie.
- Gunawan S Nugroho dan A.M. Muchtar. *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua
- Mohammad Fauzil Adhim. 2006. *Positive Parenting*. Bandung : Mizania.
- Nina M.Armando. 2008. *Bayi Anda Penggemar TV?*. Jakarta : Majalah Ummi .
- Reni Akbar-Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Sayekti. 2002. *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*. Surakarta.
- Singgih D Gunarsa. 2004. *Dari Anak sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Sutjihati Somantri, T. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Syamsu Yusuf,L.N. dan Nurihsan Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset

www.cyberq.com

www.rehobot.net

www.wikipedia.com

www.paud-usia-dini.blogspot.com

www.shvoong.com

Petunjuk Penulisan Jurnal Ilmiah Widya Wacana

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil penelitian, gagasan konseptual, tinjauan kepustakaan, dan resensi buku baru.
2. Naskah diketik dengan spasi ganda pada kertas jenis HVS ukuran kuarto, sepanjang 15-20 halaman, dengan menggunakan program olah kata (*Microsoft Word*). Naskah (*print out*) sebanyak 2 (dua) eksemplar, dan disket diserahkan kepada redaksi selambat-lambatnya 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai dengan judul sub bab (*heading*) dari masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua huruf dicetak tebal /*bold* atau tebal dan miring / *Italic*, terletak pada sisi kiri halaman, dan tidak menggunakan teknik penjabaran dengan angka atau huruf.
PERINGKAT 1 (semua huruf kapital, dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 2 (huruf kapital dan kecil / campuran dan dicetak tebal, rata dengan tepi kiri).
Peringkat 3 (huruf kapital dan kecil / campuran, dicetak tebal dan miring, rata dengan tepi kiri).
4. Setiap artikel setara dengan hasil penelitian (bukan hasil penelitian) disertai : (a) abstrak, 75-100 kata, (b) kata-kata kunci, (c) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (d) pendahuluan (tanpa sub judul) memuat latar belakang permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penulisan, (e) bahasan utama (dibagi dalam sub-sub judul), dan (f) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
5. Khusus artikel dari hasil penelitian berlaku sistematika berikut : (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak, berisi tujuan, metode dan hasil penelitian, (d) kata-kata kunci (75-100 kata), (e) pendahuluan (tanpa judul sub bab), berisi latar belakang, kajian pustaka dan tujuan penelitian, (f) metode, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar rujukan (hanya berisi pustaka yang dirujuk).
6. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dilakukan oleh penyunting atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba tidak dapat ditarik kembali oleh penulis.
7. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah).
8. Bagi yang artikelnya dimuat wajib berlangganan minimal tiga penerbitan atau satu volume.